

Identitas Sosial, Fundamentalisme, dan Prasangka terhadap Pemeluk Agama yang Berbeda: Perspektif Psikologis

Retno Pandan Arum Kusumowardhani
Oman Fathurrohman
Adib Ahmad

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: arumism@gmail.com
Naskah diterima 7 Februari 2013

Abstract

This psychological research aims at assessing the relationship between social identity and religious fundamentalism with the prejudice—of students at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta—against believers of different faiths. The research subjects of this research were 330 students of UIN Sunan Kalijaga. They had to fill in the questionnaire of three themes, namely scale of prejudice against other religions, scale of social identity, and scale of religious fundamentalism. The data is approached through regression analysis.

The research found that there was no relationship between social identity and religious fundamentalism with prejudice against other religions ($R = 0.114$, $p = 0.120$). This research cannot also proof the relationship between fundamentalism and prejudice against people of other faiths, as well as the relationship between social identity and the prejudice against people of other faiths.

Keywords: Prejudice; Religion; Social Identity; Fundamentalism

Pendahuluan

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri atas lebih dari 17.000 pulau. Sebagai konsekuensi dari bentuk negara kepulauan tersebut, terdapat beragam suku atau etnis di Indonesia. Keragaman suku tersebut menimbulkan fenomena sosial yang menarik, yaitu timbulnya

Abstrak

Penelitian dengan pendekatan psikologi ini bertujuan untuk menguji hubungan antara identitas sosial dan fundamentalisme agama dengan prasangka terhadap pemeluk agama yang berbeda pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebanyak 330 mahasiswa UIN Sunan Kalijaga menjadi subjek dalam penelitian ini dengan mengisi tiga buah skala, yaitu skala prasangka terhadap agama yang berbeda, skala identitas sosial, dan skala fundamentalisme agama. Data dianalisis menggunakan analisis regresi.

Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara identitas sosial dan fundamentalisme agama secara bersamaan dengan prasangka terhadap agama yang berbeda ($R = 0.114$, $p = 0.120$). Penelitian ini juga tidak dapat membuktikan, baik hubungan antara fundamentalisme dengan prasangka terhadap pemeluk agama yang berbeda, maupun hubungan antara identitas sosial dengan prasangka terhadap pemeluk agama yang berbeda.

Kata kunci: Prasangka, agama, identitas sosial, dan fundamentalisme.

keragaman budaya yang tercermin dalam bahasa, struktur sosial, struktur ekonomi, norma-norma, gaya interaksi sosial, pemikiran, maupun agama yang berbeda-beda (Faturochman, 1993).

Berdasarkan data Sensus Penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia adalah 237.641.326 jiwa (BPS, 2011). Biro Pusat Statistik mencatat, bahwa dari

jumlah penduduk tersebut 88,22 persen adalah pemeluk agama Islam, pemeluk agama Kristen Protestan sebanyak 5,9 persen, pemeluk agama Kristen Katholik sebanyak 3,1 persen, pemeluk agama Hindu sebanyak 1,8 persen, pemeluk agama Budha sebanyak 0,8 persen, dan sebanyak 0,2 persen tergolong kategori "lain-lain", termasuk agama-agama tradisional. Sejak Maklumat Bogor yang dikeluarkan oleh Menteri Agama tahun 1963, di Indonesia terdapat lima agama yang dapat diakui, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu, dan Budha. Pada tahun 2000 melalui sebuah Keppres oleh Abdurrahman Wahid, sebagai Presiden pada masa itu, agama Konghucu diakui kembali sebagai agama keenam.

Keberagaman agama tersebut mendapat perhatian Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 29 yang berbunyi: "(1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu", yang berarti bahwa kebebasan beragama dijamin oleh UUD. Namun demikian, dalam kenyataannya, hubungan antarumat beragama di Indonesia tidak selalu mesra. Berbagai konflik berlatar belakang prasangka agama marak mewarnai kehidupan masyarakat di Indonesia. Sebagai contoh, kasus kerusuhan di Flores pada tahun 1995, hingga kemudian pada tahun 1999 pecah konflik di Ketapang, Sambas, Kupang, Ambon, Poso, serta berbagai daerah di Papua, dan pada sepanjang tahun 2004 ketegangan yang diwarnai kekerasan antara umat Muslim dan Kristiani terus berlangsung di Palu, Sulawesi Tengah (U.S. International Affairs, 2006).

Prasangka merupakan penilaian yang cenderung negatif terhadap individu atau kelompok yang berbeda.

Pada masyarakat Indonesia yang penuh keanekaragaman, prasangka akan sangat potensial untuk meluas menjadi masalah serius bagi keutuhan negara ini. Prasangka dapat muncul dari berbagai sebab, misalnya deprivasi relatif, perebutan sumber daya, orientasi dominasi sosial, sifat otoriter, identitas sosial, maupun agama. Faktor agama yang disebutkan sebagai penyebab prasangka menarik untuk diteliti, mengingat ajaran setiap agama justru mempromosikan nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan, termasuk tidak memiliki prasangka negatif terhadap sesama manusia (Putra & Wongkaren, 2010).

Menurut Allport (dalam Wrench, 2006) setidaknya terdapat dua jenis orientasi dalam beragama, yaitu orientasi intrinsik dan orientasi ekstrinsik. Orientasi keberagamaan yang intrinsik adalah memperlakukan agama untuk dihayati. Iman dipandang bernilai pada dirinya sendiri, yang menuntut keterlibatan individu dan mengatasi kepentingan diri sendiri. Adapun orientasi ekstrinsik menganggap agama bermanfaat dalam banyak hal, dan menekankan imbalan yang akan diperolehnya, sehingga kecenderungan untuk menggunakan agama bagi kepentingan pribadinya, seperti untuk mendukung kepercayaan diri, memperbaiki status, bertahan melawan kenyataan, atau memberi sanksi kepada cara hidup tertentu. Orang dengan orientasi keberagamaan ekstrinsik dengan demikian lebih mudah untuk memiliki prasangka terhadap pemeluk agama lain. Allport (dalam Wrench, 2006) menyebutkan bahwa adanya dua jenis orientasi tersebut terjadi karena agama selain mengajarkan kebaikan dapat ditafsirkan juga mengajarkan intoleransi dan kekerasan. Sebagai akibatnya, dapat muncul cara pandang yang berbeda mengenai agama, dimana di satu sisi agama menciptakan kebaikan, namun di sisi lain juga menciptakan kekerasan.

Menurut Altemeyer dan Hunsberger (1992) determinan sesungguhnya dalam kaitan antara agama dan prasangka adalah kefanatikan. Kefanatikan muncul dalam fundamentalisme agama. Fundamentalisme agama adalah suatu keyakinan kuat tentang ajaran agama yang digunakan sebagai dasar untuk berperilaku dan memahami segala sesuatu. Taylor dan Horgan (2001) mendefinisikan fundamentalisme agama sebagai suatu ideologi yang berangkat dari latar belakang keyakinan agama yang kuat dan kehidupan agama yang dijalankan dengan sangat serius. Hood, Hill, dan Williamson (2005) menyatakan bahwa hal mendasar dari fundamentalisme agama tidak sekedar keyakinan yang kuat, namun bagaimana keyakinan tersebut dimaknai dan dipahami. Pemaknaan dan pemahaman ini terkait erat dengan bagaimana seseorang menempatkan, menggali, dan mempelajari kitab sucinya. Fundamentalisme agama cenderung memahami kitab suci secara literal dan tertutup untuk didiskusikan, yang oleh Hood *et al.* (2005) disebut sebagai model intratekstual.

Prasangka dan diskriminasi merupakan kajian yang banyak diteliti dalam disiplin Psikologi Sosial. Putra & Wongkaren (2010) menyebutkan bahwa setidaknya hingga pertengahan bulan Juli 2010, laporan dalam *Psyinfo* menunjukkan sebanyak 1424 artikel jurnal yang memberikan judul prasangka (*prejudice*) dan sekitar 5103 artikel jurnal yang memiliki kata kunci *prejudice*. Kendati prasangka merupakan topik yang banyak diteliti di luar negeri, di Indonesia sendiri belum banyak penelitian yang khusus mempelajari dalam perspektif psikologi (Sarwono, 2007). Sehubungan dengan hal tersebut, Sarwono (2007) menghimpun penelitian-penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Psikologi Universitas Indonesia dalam penelitian payung tentang dengan topik prasangka di Indonesia dalam kurun waktu tahun 2003

sampai dengan 2005. Penelitian yang telah dilakukan tersebut membahas prasangka dalam berbagai aspek yaitu etnis, gender, seksualitas, dan politik. Adapun mengenai prasangka agama, Sarwono (2007) tidak mengungkapkan penelitian yang diadakan di Indonesia, namun lebih banyak menganalisis tentang situasi yang terjadi di Iran. Topik tentang prasangka agama di Indonesia, masih menyisakan banyak ruang untuk diteliti.

Penelitian tentang prasangka di Indonesia antara lain dilakukan oleh Sinaga (2010). Penelitian tersebut meneliti tentang stereotip, prasangka, dan etnosentrisme yang terjadi pada etnis Betawi di Kampung Sawah Pondok Gede Bekasi antara penduduk yang beragama Islam dengan yang beragama Katolik dengan menggunakan paradigma konstruktivis dan pendekatan komunikasi antar budaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada kedua kelompok agama tersebut, stereotip maupun prasangka kedua belah pihak cenderung positif satu sama lain, demikian juga dengan sikap etnosentrisme dan gaya komunikasi yang terbangun antara penduduk dari kedua kelompok agama yang berbeda pada daerah tersebut memiliki dimensi yang positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Altemeyer dan Hunsberger (1992) di Amerika Serikat menguji hubungan prasangka dan variabel-variabel lain yaitu kepribadian otoriter (*right-wing authoritarianism*), tipe pencari (kecenderungan untuk mencari jawaban atas pertanyaan eksistensial), dan sikap terhadap homoseksual ditinjau dari fundamentalisme agama. Pada studi ini, subjek terdiri atas 617 orang tua mahasiswa penganut Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fundamentalisme agama berkorelasi positif dengan prasangka, demikian pula dengan dua variabel lainnya, yaitu

kepribadian otoriter, dan sikap terhadap homoseksual. Namun terdapat hubungan yang negatif antara fundamentalisme agama dengan kecenderungan untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial.

Putra dan Wongkaren (2010) mengembangkan alat ukur fundamentalisme agama yang digunakan untuk penganut agama Islam, dan sekaligus menguji instrumen tersebut dalam hal keterkaitannya dengan prasangka. Subjek penelitian ini berjumlah 311 orang, terdiri atas perempuan (54%) dan laki-laki (43%), beragama Islam, dengan rentang usia 14- 32 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi positif antara fundamentalisme Islam dengan prasangka terhadap pemeluk Kristen ($r = 0.25$), yang menunjukkan bahwa semakin kuat fundamentalisme Islam seseorang, maka akan semakin kuat prasangkanya terhadap pemeluk agama Kristen.

Penelitian tentang prasangka dalam kaitannya dengan identitas sosial dilakukan oleh Lewenussa dan Mashoedi (2007), yang meneliti tentang hubungan antara identitas sosial dengan prasangka pada remaja yang masa kanak-kanaknya mengalami konflik di Ambon. Identitas sosial dalam penelitian ini merujuk kepada identitas sosial mereka sebagai bagian dari kelompok agama yang mereka anut (dalam hal ini agama Islam atau Kristen), sedangkan prasangka merujuk kepada prasangka mereka kepada orang yang menganut agama yang berbeda dengan mereka (dalam hal ini prasangka terhadap penganut agama Kristen atau penganut agama Islam). Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat korelasi yang signifikan antara identitas sosial dengan prasangka. Prasangka terhadap penganut agama yang berbeda dalam penelitian ini, dengan demikian, tidak dapat dijelaskan berdasarkan kuat lemahnya identitas sosial mereka sebagai

penganut agama tertentu. Kemungkinan terdapat faktor lain yang mempengaruhi prasangka pada remaja yang mengalami konflik Ambon pada masa kanak-kanaknya.

Prasangka merupakan suatu evaluasi negatif seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau kelompok lain semata-mata karena orang atau orang-orang itu merupakan anggota kelompok lain yang berbeda dari kelompoknya sendiri (Nelson, 2002). Prasangka merupakan persepsi yang bias karena informasi yang salah atau tidak lengkap, serta didasarkan pada sebagian karakteristik kelompok lain, baik nyata maupun hanya khayalan (Sarwono, 2007). Secara umum, terdapat dua penjelasan tentang prasangka dalam Psikologi Sosial, yaitu pendekatan individual, dan pendekatan menggunakan analisis antar kelompok (Faturochman, 1993).

Teori klasik dari Adorno et al. (dalam Faturochman, 1993) menjelaskan prasangka dalam hal karakteristik internal individu. Teori tersebut menyatakan bahwa individu yang memiliki kecenderungan yang tinggi untuk berprasangka memiliki karakteristik kepribadian otoriter (*authoritarian personality*). Karakteristik kepribadian tersebut berkembang melalui pengalaman-pengalaman konflik. Karena individu yang otoriter kurang memiliki perangkat adaptif untuk mengelola kondisi yang ambivalen, individu akan mengatasi masalah tersebut dengan cara yang defensif, seperti memproyeksikan gambaran yang tidak menyenangkan tentang orang lain. Individu dengan kepribadian otoriter memiliki kecenderungan yang kuat terhadap status dan kekuasaan. Orang-orang yang memiliki tingkat prasangka yang tinggi secara khas akan mengarahkan prasangkanya kepada orang atau kelompok yang berbeda dengan dirinya.

Konsep tentang kepribadian otoriter diperluas oleh Rokeach (dalam Faturochman, 1993) dengan menyebut istilah dogmatisme atau ketertutupan pikiran (*close-mindedness*). Rokeach memandang dogmatisme sebagai cara berpikir atau gaya kognitif yang bercirikan kekakuan atau ketiadaan toleransi bagi hal-hal yang ambigu atau multitafsir.

Menurut pendekatan antar kelompok, pada dasarnya prasangka adalah proses antar kelompok. Individu dalam kehidupannya akan selalu mengidentifikasi dan mendefinisikan dirinya berdasarkan kelompok sosialnya sehingga terbentuklah identitas sosial (Turner dalam Myers, 1999). Menurut Turner dan Tajfel (dalam Myers, 1999), proses identitas sosial terbentuk melalui tiga proses, yaitu: (1) kategorisasi sosial, (2) identifikasi, dan (3) perbandingan.

Pada kategorisasi sosial, individu menyederhanakan dunia sosialnya dengan menggolong-golongkan berbagai hal yang dianggap mempunyai karakteristik yang sama ke dalam suatu kelompok tertentu. Pengelompokan sosial yang paling sering dilakukan antara lain adalah berdasarkan ras, etnis, agama, maupun status sosial (Sarwono, 2007).

Tahap selanjutnya yang dilakukan individu adalah memasukkan dirinya ke dalam salah satu kelompok yang telah dibayangkan tersebut. Definisi sosial tentang diri, seperti dalam hal etnis, agama, status sosial, dengan demikian juga meliputi siapa yang tidak tergolong dengan dirinya, sehingga memunculkan persepsi *ingroup-outgroup* dalam perilaku kelompok (Sarwono, 2001).

Tahap berikutnya adalah membandingkan antara kelompok sendiri dengan kelompok yang lain. Individu akan memandang kelompoknya sendiri lebih positif dibandingkan kelompok lain (*ingroup favoritism*), sedangkan kelompok

lain akan selalu dipandang lebih rendah atau negatif (*outgroup derogation*).

Berdasarkan penjelasan Teori Identitas Sosial tentang prasangka, identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang diturunkan berdasarkan pengetahuan individu tentang keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial, bersama dengan nilai-nilai dan signifikansi emosional dari keanggotaan tersebut (Tajfel, 1982). Keinginan untuk mengevaluasi kelompok sendiri secara positif diperlukan individu untuk membangun harga diri positif (Turner, 1982). Namun, sulit untuk mengevaluasi identitas sosial positif bila tidak ada kategori kelompok sosial yang lain sebagai pembanding. Sejalan dengan keadaan tersebut, prasangka dipegang dan dipelihara oleh individu dalam kerangka bangunan identitas sosialnya.

Gordon Allport (dalam Wrench *et al.*, 2006) pertama kali menanyakan peran agama dalam timbulnya prasangka. Allport menyatakan bahwa peran agama dalam hal prasangka adalah paradoks. Pada satu sisi agama menciptakan prasangka, sedangkan pada sisi lain, agama menghilangkan prasangka. Ketika keyakinan dari agama-agama besar adalah universalitas dan menekankan persaudaraan, dalam kenyataannya pelaksanaan keyakinan tersebut justru membeda-bedakan dan menggunakan kekerasan.

Senada dengan pernyataan Allport tersebut, Altemeyer dan Hunsberger (1992) menanyakan pertanyaan apakah orang yang religius selalu orang yang baik. Tanpa mempertimbangkan sikap individu tentang agama, Altemeyer dan Hunsberger (1992) menguji apakah orang yang religius lebih atau tidak lebih berprasangka dibandingkan individu yang tidak religius. Bagaimanapun, mengukur religiusitas merupakan hal yang sulit untuk dilakukan.

Menurut perspektif Allport tentang agama, terdapat dua tipe individu yang religius, yang ia sebut sebagai beragama dengan tulus (*devout*) dan institutional, yang dewasa ini oleh para peneliti ilmu agama-agama disebut sebagai *intrinsically religious* (religius secara intrinsik) dan *extrinsically religious* (religius secara ekstrinsik) (Altemeyer & Hunsberger, 1992). Individu dengan orientasi religius intrinsik adalah orang yang memandang agama berperan sebagai motif utama dalam kehidupannya, sedangkan individu dengan orientasi religius ekstrinsik memandang agama berperan sebagai alat untuk mencapai sisi lain dari kehidupan. Allport dan Ross (1967) menemukan bahwa individu yang religius secara intrinsik lebih rendah kecenderungannya untuk melabuhkan persepsi yang berbau prasangka terhadap orang lain, sedangkan individu yang religius secara ekstrinsik akan lebih tinggi kecenderungannya untuk menaruh prasangka kepada orang lain.

Berdasarkan penelitian awal tersebut, Altemeyer dan Hunsberger (1992) berkesimpulan bahwa orientasi religius hanya merupakan salah satu bagian dari formula untuk memahami prasangka agama pada orang-orang yang religius. Menurut Altemeyer dan Hunsberger (1992), variabel yang berperan dalam prasangka agama adalah fundamentalisme agama (*religious fundamentalism*).

Fundamentalisme agama didefinisikan sebagai keyakinan bahwa terdapat serangkaian pengajaran religius yang secara jelas mengandung kebenaran yang fundamental, dasar, intrinsik, esensial, dan tidak mungkin salah, tentang kemanusiaan dan ketuhanan (Altemeyer dan Hunsberger, 1992).

Sejalan dengan definisi dari Altemeyer dan Hunsberger (1992), Taylor dan Horgan (2001) mendefinisikan

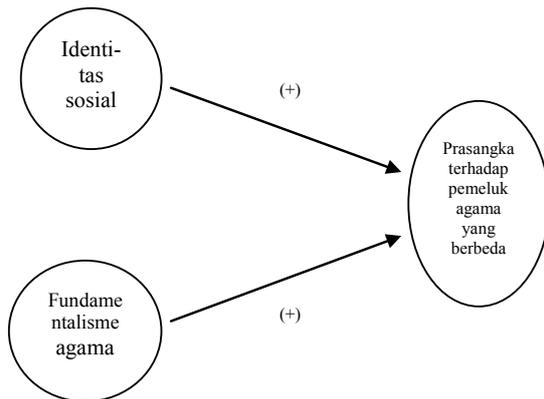
fundamentalisme agama sebagai suatu ideologi yang berangkat dari latar belakang keyakinan agama yang kuat dan kehidupan agama yang dijalankan dengan sangat serius.

Dewasa ini, di Indonesia terdapat kecemasan bahwa krisis dan konflik yang mencuat akibat kebekuan agama dan ideologi di kalangan masyarakat modern akan semakin menjadi persoalan yang meluas. Menyikapi munculnya kekerasan atas nama agama, hingga sebelum saat ini, ketika berita tentang perekrutan mahasiswa sebagai anggota gerakan NII, seringkali tidak terpikirkan bahwa akar permasalahan tersebut justru seringkali bersumber dari model-model pendidikan yang diterapkan oleh institusi agama dan ideologi tertentu (Riyadi, 2009).

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui peran fundamentalisme agama dan identitas sosial terhadap prasangka terhadap agama yang berbeda pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, sebagai universitas yang berbasis agama Islam.

Identitas sosial dalam penelitian ini mengacu pada identitas sosial subjek penelitian sebagai anggota kelompok agama Islam, fundamentalisme agama mengacu pada fundamentalisme Islam, sedangkan prasangka terhadap agama yang berbeda mengacu pada prasangka terhadap pemeluk agama lain, khususnya Kristen. Berdasarkan uraian permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana hubungan antara identitas sosial dan fundamentalisme agama dengan prasangka terhadap agama yang berbeda pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga?

Adapun kerangka teoritis dari variabel-variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Teoritis Hubungan Antarvariabel Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, diajukan beberapa hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

Hipotesis Mayor:

Terdapat hubungan antara identitas sosial dan fundamentalisme agama dengan prasangka terhadap pemeluk agama yang berbeda.

Hipotesis Minor:

Terdapat hubungan positif antara identitas sosial dengan prasangka terhadap pemeluk agama yang berbeda.

Terdapat hubungan positif antara fundamentalisme agama dengan prasangka terhadap pemeluk agama yang berbeda.

Metode

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Prasangka terhadap pemeluk agama yang berbeda adalah penilaian negatif tentang orang lain yang memeluk agama selain Islam. Prasangka terhadap pemeluk agama yang berbeda dalam penelitian ini diungkap melalui skor yang diperoleh subjek dari Skala Prasangka Agama, dengan aspek-aspek: (1) kepribadian, (2) frustrasi dan pengkambing hitaman, (3) konflik dan kompetisi, (4) kecemburuan sosial, (5)

norma/kultural, dan (6) penilaian terlalu ekstrim / menggeneralisir. Skor tinggi yang diperoleh dalam Skala Prasangka Agama menunjukkan prasangka yang tinggi terhadap pemeluk agama lain, sebaliknya skor yang rendah menunjukkan prasangka yang rendah terhadap pemeluk agama lain.

Identitas sosial adalah definisi individu tentang siapa dirinya sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu, dalam penelitian ini mengacu pada identitas sebagai pemeluk agama Islam. Identitas sosial dalam penelitian ini diungkap berdasarkan skor yang diperoleh subjek dari Skala Identitas Sosial, dengan aspek-aspek: (1) ketertarikan individu terhadap kelompok, (2) hubungan individu dengan kelompok, dan (3) kelompok sebagai unit dan kesatuan tujuan. Skor yang tinggi dalam Skala Identitas Sosial menunjukkan identitas sosial yang tinggi, demikian sebaliknya.

Fundamentalisme agama adalah keyakinan yang sangat kuat tentang ajaran agama yang tidak mungkin salah digunakan sebagai dasar untuk berperilaku dan memahami segala sesuatu. Fundamentalisme agama dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala fundamentalisme Islam, dengan aspek-aspek yang meliputi: (1) keyakinan agama yang kuat, (2) kehidupan agama yang dijalankan dengan sangat serius, dan (3) pemahaman terhadap kitab suci. Skor yang tinggi dalam skala fundamentalisme tersebut menunjukkan fundamentalisme agama yang tinggi, sebaliknya skor yang rendah menunjukkan fundamentalisme yang rendah.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berstatus aktif, artinya melakukan herregistrasi pada semester

yang tengah berlangsung. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *multi-stage sampling*, yaitu dengan membagi-bagi populasi berdasarkan sub kelompok yang ada, dan dari masing-masing sub kelompok diambil sampel-sampel secara terpisah (Creswell, 2009). Sub kelompok subjek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua fakultas yang ada di UIN Sunan Kalijaga. Jumlah keseluruhan mahasiswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 330 orang. Deskripsi keadaan demografis subjek secara keseluruhan terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Keadaan Demografis Subjek Penelitian

No.	Aspek	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Jenis kelamin	Laki-laki	154	46.67
		Perempuan	176	53.33
2	Fakultas	Saintek	39	11.82
		Syariah	61	18.48
		Dakwah	30	9.09
		Ushuludin	48	14.55
		Soshum	59	17.88
		Tarbiyah	57	17.27
3	Asal sekolah	SMU	140	42.42
		MAN	150	45.46
		SMK	40	12.12
4	Tempat tinggal	Desa	205	62.12
		Kota kecil	71	21.52
		Kota besar	54	16.36

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan instrumen berbentuk skala. Model skala yang digunakan adalah *Summated Ratings* dari Likert yang telah dimodifikasi dengan empat alternatif jawaban. Keempat alternatif jawaban tersebut adalah: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Untuk butir-butir yang *favorable*, pilihan jawaban SS bernilai 4, pilihan S bernilai 3, pilihan TS bernilai 2, dan pilihan STS bernilai 1. Sebaliknya, untuk butir-butir yang *unfavorable*, pilihan jawaban SS akan bernilai 1, pilihan S bernilai 2, pilihan TS bernilai 3, dan pilihan STS bernilai 4.

Terdapat tiga buah skala yang digunakan dalam penelitian ini. Penjelasan tentang keempat skala tersebut adalah sebagai berikut:

Skala Prasangka Agama

Pengukuran prasangka terhadap agama lain dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Skala Prasangka Agama yang merupakan instrumen yang disusun oleh Peneliti. Skala ini terdiri atas 18 butir pernyataan yang terdiri atas aspek-aspek prasangka dari Winedar (1999), yaitu (1) kepribadian, (2) frustrasi dan pengkambing hitaman, (3) konflik dan kompetisi, (4) kecemburuan sosial, (5) norma/kultural, (6) penilaian terlalu ekstrim/menggeneralisir. Uji validitas atas skala ini menghasilkan koefisien korelasi antar butir dengan total yang bergerak antara 0.317 sampai dengan 0.598 Uji reliabilitas dengan teknik Hoyt menghasilkan koefisien korelasi 0.854

Skala Fundamentalisme Agama

Pengukuran fundamentalisme agama dalam penelitian ini menggunakan Skala Fundamentalisme Islam yang dikembangkan oleh Putra dan Wongkaren (2010) yang merupakan adaptasi dari *Religious Fundamentalism Scale* dari Altemeyer dan Hunsberger (1992) dan Skala Fundamentalisme Intratekstual dari Putra (2007). Skala ini terdiri atas 18 butir pernyataan yang termasuk dalam aspek-aspek: (1) keyakinan agama yang kuat, (2) kehidupan agama yang dijalankan dengan sangat serius, dan (3) pemahaman terhadap kitab suci. Uji validitas atas skala ini menghasilkan koefisien korelasi antar butir dengan total yang bergerak antara 0.372 sampai dengan 0.559 Uji reliabilitas

dengan teknik Hoyt menghasilkan koefisien korelasi 0.836.

Skala Identitas Sosial

Pengukuran identitas sosial dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Skala Identitas Sosial yang disusun oleh Peneliti yang terdiri atas 11 butir pernyataan berdasarkan aspek-aspek kohesivitas kelompok dari Martens et al. (dalam Hogg, 1992), dan kelekatan kelompok dari Yukelson et al. (dalam Hogg, 1992), yaitu (1) ketertarikan individu terhadap kelompok, (2) hubungan individu dengan kelompok, dan (3) kelompok sebagai unit dan kesatuan tujuan. Uji validitas atas skala ini menghasilkan koefisien korelasi antar butir dengan total yang bergerak antara 0.317 sampai dengan 0.508. Uji reliabilitas dengan teknik Hoyt menghasilkan koefisien korelasi 0.768.

Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi untuk mengetahui sumbangan hubungan kedua variabel bebas (yaitu identitas sosial dan fundamentalisme agama) dengan variabel tergantung (prasangka terhadap agama yang berbeda).

Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Analisis data secara deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran lebih mendalam mengenai subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh. Analisis deskriptif meliputi kategorisasi skor subjek pada masing-masing variabel, sebagaimana terdapat pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 2. Kategorisasi Skor Fundamentalisme Agama

Kategori	Rumus	Skor	Jumlah	Persentase
Rendah	$X \leq (M - 0.5 SD)$	≤ 46.11	108	32.72
Sedang	$(M - 0.5 SD) < X \leq (M + 0.5 SD)$	46.11 – 53.91	124	37.57
Tinggi	$X > (M + 0.5 SD)$	> 53.91	98	29.69

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat fundamentalisme sebagian besar subjek penelitian ini berada pada kategori sedang (37.57%).

Tabel 3 di bawah ini menunjukkan bahwa tingkat identitas sosial sebagai muslim pada sebagian besar subjek penelitian ini berada pada kategori tinggi (36.36%).

Tabel 3. Kategorisasi Skor Identitas Sosial

Kategori	Rumus	Skor	Jumlah	Persentase
Rendah	$X \leq (M - 0.5 SD)$	≤ 35.61	98	29.69
Sedang	$(M - 0.5 SD) < X \leq (M + 0.5 SD)$	35.61 – 38.99	112	33.93
Tinggi	$X > (M + 0.5 SD)$	> 38.99	120	36.36

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat prasangka terhadap agama yang berbeda pada sebagian besar subjek penelitian ini berada pada kategori sedang (46.96%).

Tabel 4. Kategorisasi Skor Prasangka terhadap Agama yang Berbeda

Kategori	Rumus	Skor	Jumlah	Persentase
Rendah	$X \leq (M - 0.5 SD)$	≤ 32.70	86	26
Sedang	$(M - 0.5 SD) < X \leq (M + 0.5 SD)$	32.70 – 39.10	155	46.96
Tinggi	$X > (M + 0.5 SD)$	> 39.10	89	26.96

Hasil Uji Hipotesis dan Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis mayor penelitian ini tidak dapat membuktikan adanya hubungan antara identitas sosial dan fundamentalisme agama secara bersama-sama dengan prasangka terhadap agama yang berbeda, dengan nilai $R = 0.114$, dan $p = 0.120$, ($p > 0.05$).

Hasil penelitian ini juga tidak dapat membuktikan adanya hubungan positif antara fundamentalisme agama dengan prasangka terhadap agama yang berbeda ($r = 0.61$, dan $p > 0.05$), maupun hubungan positif antara fundamentalisme agama dengan prasangka terhadap agama yang berbeda ($r = -0.79$, dan $p > 0.05$), dengan demikian hipotesis minor 1 dan 2 keduanya ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan kerangka teoritis yang digunakan sebagai landasan penelitian ini. Prasangka terhadap pemeluk agama yang berbeda pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, dengan demikian tidak dapat dijelaskan berdasarkan kuat lemahnya identitas sosial mereka sebagai muslim maupun pada fundamentalisme agama yang mereka miliki.

Kondisi tersebut dapat diduga karena mayoritas mahasiswa UIN Sunan Kalijaga memeluk agama Islam, dan sangat sedikit pemeluk agama lain yang menjadi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, bahkan pada sebagian besar fakultas tidak ada sama sekali pemeluk agama lain. Kondisi tersebut membuat identitas sosial sebagai muslim bukan merupakan faktor yang menentukan prasangka terhadap pemeluk agama yang berbeda, karena memang hampir jarang sekali ada kesempatan yang memungkinkan subjek untuk berinteraksi dengan pemeluk agama lain di kampus, sehingga identitas sosial sebagai pemeluk agama Islam pun menjadi tidak terlalu kuat di lingkungan kampus. Kondisi tersebut sejalan dengan penjelasan Tajfel (1982) dan Turner (1982) tentang Teori Identitas Sosial tentang prasangka, yang menyatakan bahwa identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang diturunkan berdasarkan pengetahuan individu tentang keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial, bersama dengan nilai-nilai dan signifikansi emosional dari keanggotaan tersebut (Tajfel, 1982).

Keinginan untuk mengevaluasi kelompok sendiri secara positif diperlukan individu untuk membangun harga diri positif (Turner, 1982). Namun, sulit untuk mengevaluasi identitas sosial positif bila tidak ada kategori kelompok sosial yang lain sebagai pembanding.

Penjelasan lain adalah kemungkinan teori mengenai kaitan identitas sosial dengan prasangka terhadap pemeluk agama lain yang berlaku di Barat (misalnya dari Tajfel, 1982; Turner, 1982) memang tidak dapat menjelaskan dinamika yang terjadi pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, kemungkinan terdapat penjelasan yang bersifat "lokal" yang berlaku pada kelompok subjek penelitian ini, misalnya adanya kondisi tertentu yang dapat memediasi atau berperan sebagai kaitan antara identitas sosial dan prasangka terhadap pemeluk agama yang berbeda.

Secara metodologis, kemungkinan tidak terbuktinya hipotesis penelitian ini dapat disebabkan karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini kurang mencerminkan populasi penelitian yang sebenarnya, atau kurang representatif. Salah satu parameter yang menentukan tingkat kerepresentativan sampel yang tidak dipenuhi adalah penentuan sampel penelitian penelitian ini yang tidak dilakukan secara rambang (*random*). Penentuan sampel secara rambang memungkinkan semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel, sehingga faktor-faktor yang mungkin menjadi variabel pengganggu (*extraneous variables*) dapat dikendalikan.

Penjelasan lain atas tidak terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini dapat diterangkan dari butir-butir pernyataan dalam skala yang mungkin memiliki *social desirability* yang tinggi, sehingga dapat menggiring subjek untuk menjawab sesuai dengan yang dianggap 'diharapkan' dari mereka, dan

bukan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Hubungan antara fundamentalisme agama dan identitas sosial dengan prasangka terhadap agama yang berbeda pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga tidak dapat dibuktikan dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat disebabkan karena hampir semua mahasiswa di kampus UIN Sunan Kalijaga beragama Islam, hampir tidak terdapat peluang untuk berinteraksi dengan pemeluk agama lain di kampus, sehingga prasangka terhadap agama lain yang berbeda belum jelas wujudnya bagi subjek. Ketidaksesuaian teori yang digunakan juga dapat merupakan sebab ditolaknya hipotesis penelitian ini. Kemungkinan penjelasan lain atas ditolaknya hipotesis penelitian ini bersumber dari kekurang cermatan menentukan sampel dari populasi (*random*), juga penyusunan butir-butir pernyataan dalam skala yang kemungkinan mempunyai tingkat *social desirability* yang tinggi, yang dapat menggiring subjek untuk menjawab

sesuai dengan 'yang diharapkan' dari mereka, dan bukan sesuai dengan kenyataan.

Saran

Saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang prasangka terhadap agama yang berbeda adalah sebagai berikut:

1. Penggalan faktor-faktor lain yang mempengaruhi prasangka selain faktor yang menjadi variabel penelitian ini, misalnya adanya deprivasi relatif, perebutan sumber daya, maupun aspek-aspek kepribadian.
2. Penggalan data secara lebih mendalam atau eksploratif melalui pendekatan kualitatif.
3. Pemilihan subjek yang tepat dengan permasalahan penelitian.
4. Penentuan sampel penelitian secara tepat.
5. Kecermatan penyusunan alat pengumpul data dengan memperhatikan kemungkinan adanya *social desirability* yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Altem eyer, B, *Why Do Religious Fundamentalists Tend To Be Prejudiced?* International Journal for The Psychology of Religion, 2003, Vol. 15 hal 17-28.
- Altemeyer, B. & Hunsberger, B.E, *Authoritarianism, Religious Fundamentalism, Quest, and Prejudice.* International Journal for The Psychology of Religion, 1992, vol 2, hal 113-133.
- Biro Pusat Statistik Hasil *Sensus Penduduk 2010*. Banten, 2011.
- Brewer, M.B.. *The Psychology of Prejudice: Ingroup Love or Outgroup Hate?* Journal of Social Issues, 1999, Vol.55, (3), hal 429-444.
- Creswell, J.W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.* Third Edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc. 2009.

- Faturochman, *Model-model Psikologi Kebhinnekatunggalikaan dan Penerapannya di Indonesia*. Makalah disampaikan dalam Temu Ilmiah dan Kongres X HIMPSI. Surakarta. 2009.
- Faturochman *Prejudice and Hostility: Some Perspectives*. Buletin Psikologi, 1993, No. 1, 17-23.
- Hunsberger, B. *Religious Fundamentalism, Right-wing Authoritarianism, and Hostility toward Homosexuals in Non-Christian Religion Groups*. International Journal for The Psychology of Religion, 1996. Vol.6, 39-49.
- Myers, D.G. *Social Psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill. 1996.
- Nelson, T. *The Psychology of Prejudice*. Boston: Allyn & Bacon. 2002.
- Putra, I.E. & Wongkaren, Z.A. Skala Fundamentalisme Islam dan Pengaruhnya terhadap Prasangka. *Psikobuana*. 2010.
- Riyadi, A.A. *Studi Islam dan Radikalisme Pendidikan dalam Konteks Masyarakat Majemuk*. Paper presented at The 9th Annual Conference on Islamic Studies. Surakarta, 2-5 November 2009.
- Romli, K. *Membongkar Prasangka Agama*. Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 2008. Vol.26, (1), 39-46.
- Sarwono, S.W. *Psikologi Prasangka Orang Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007.
- Sarwono, S.W. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok, dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka. 2001.
- Tajfel, H. *Social Psychology of Intergroup Behaviour*. Annual Review of Psychology, 1982, 33, 1-39.
- Taylor, M. & Horgan, J. The Psychological and Behavioral Bases of Islamic Fundamentalism. *Terrorism and Political Violence*, 2001. Vol.10, (4), 37-71.
- Turner, J.C. *Toward a Cognitive Redefinition of The Social Group*. In Tajfel, H. (ed.). *Social Identity and Intergroup Relations*. Melbourne: Cambridge University Press. 1982.
- U.S. International Affairs, *Laporan Kebebasan Beragama Internasional: Indonesia*. (terj.). Dikeluarkan oleh Kantor Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Buruh. 2006.
- Wrench, J.S., Corrigan, M.W., McCroskey, J.S., Punyanunt-Carter, N.M. *Religious Fundamentalism and Intercultural Communication: The Relationships Among Ethnocentrism, Intercultural Communication Apprehension, Religious Fundamentalism, Homonegativity, and Tolerance for Religious Disagreements*. Journal of Intercultural Communication Research, 2006, Vol.35, (1), 23-44.